



Jurnal Kalacakra

Volume 01, Nomor 01, 2020, pp: 45-54

P-ISSN 2723-7389 | E-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

PENGAMALAN NILAI-NILAI AJARAN “TRINGA” KI HADJAR DEWANTARA DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID 19

Achmad Busrotun Nufus^{1a)}, Irnawati^{2b)}

¹ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No.39, Tuguran, Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Telp (0293) 364113

² Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl. Ngagel Dadi III No.3B/37, Dukuh Menanggal, Surabaya, (031) 5041097

e-mail: ^{a)}busro@untidar.ac.id, ^{b)}md.irnaa@gmail.com

Received: 24 Juni 2020

Revised: 29 Juni 2020

Accepted: 29 Juni 2020

ABSTRAK

Semakin bertambahnya jumlah penderita Covid 19 di Indonesia mengakibatkan keprihatinan banyak kalangan, baik yang ada di dalam negeri ataupun di luar negeri. Banyak negara seperti Australia, Malaysia ataupun yang lainnya merasa prihatin dengan penanganan dan penyebaran Covid 19 di Indonesia. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia sampai dengan saat ini 22 Juni 2020 masih menduduki peringkat pertama sebagai negara yang paling banyak kasus Covid 19. Banyak dan meningkatnya jumlah penderita Covid 19 tidak terlepas dari kurangnya kesadaran dan kedisiplinan masyarakat, sehingga perlu kiranya masyarakat meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, pengetahuan serta kepedulian sebagaimana yang dulu pernah diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara melalui ajaran *tringa* (*ngerti*, *ngerasa*, dan *ngelakoni*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya yakni dilakukan melalui cara observasi, wawancara, dan angket. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian (baik yang datang dari zona hijau ke merah ataupun zona merah ke hijau) sudah memiliki kesadaran, kedisiplinan, pengetahuan, dan juga empati sebagaimana yang sesuai dengan nilai-nilai *tringa* yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Kata Kunci: nilai, tringa, pandemi covid 19.

ABSTRACT

The increasing number of people with Covid 19 in Indonesia has caused concern among many, both in Indonesia and abroad. Many countries such as Australia and Malaysia or others are concerned about the handling and distribution of Covid 19 in Indonesia. Indonesia In Southeast Asia until now June 22, 2020, is still ranked first as the country with the most cases of Covid 19. Many increasing sufferers of Covid 19 are inseparable from the lack of awareness and discipline of the community, so people need to increase awareness, discipline, knowledge and care as previously taught by Ki Hadjar Dewantara through the teachings of tringa (ngerti, ngerasa, and ngelakoni). The research method used in this research is descriptive method. the data collection technique used observation, interviews, and questionnaires. The results of the study showed that the research subjects (both those coming from the green to the red zone or the red to the green zone) already had awareness, discipline, knowledge, and also empathy as in accordance with the values of the tringa taught by Ki Hadjar Dewantara.

Keywords: value, tringa, pandemic of covid 19.

PENDAHULUAN

Covid 19 merupakan wabah dan bencana yang diakibatkan oleh virus Corona dan dialami oleh banyak negara (menjadi pandemi). Semenjak artikel ini dituliskan (22 Juni 2020) sudah sebanyak 216 negara yang terpapar oleh wabah tersebut. Amerika Serikat, Brasil, dan Rusia hingga saat ini menjadi negara yang warganegaranya paling banyak terpapar Covid 19.

Berdasarkan data yang ditampilkan dari laman gugus tugas Covid 19 Indonesia (Covid19.go.id) hingga pada tanggal 22 Juni 2020 ini Amerika Serikat tercatat memiliki kasus sebanyak 2.172.212, Brasil 978.142 kasus, dan Rusia 576.952 kasus. Sedangkan Indonesia tercatat sebanyak 45.891 kasus dengan menempati peringkat ke 29 dari 216 negara yang paling banyak terpapar Covid 19.

Meskipun Indonesia tidak mengalami kasus sebanyak Amerika Serikat, Brasil, dan juga Rusia, akan tetapi di kawasan Asia Tenggara Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara yang banyak terpapar Covid 19, diatas negara Filipina (peringkat kedua) dan Singapura (peringkat ke 3).

Pemeringkatan bergantung dengan adanya jumlah kasus baru dan grafik penyebaran virus. Di Indonesia penyebaran Covid 19 setiap harinya mengalami pertambahan, sebagai contoh dari tanggal 20 Juni ke 21 Juni 2020 tercatat adanya penambahan 862 kasus orang positif Covid 19. Adanya peningkatan secara terus menerus ini tentunya menjadi permasalahan yang sangat serius bagi negara Indonesia.

Permasalahan ini tentunya bisa disebabkan oleh berbagai faktor, kemungkinan dari segi kebijakan Pemerintah yang kurang efisien ataupun dari tingkat kesadaran masyarakat Indonesia itu sendiri dalam menyikapi Pandemi Covid 19. Jika dilihat dari percontohan negara yang berhasil mengontrol penyebaran Covid 19 seperti Swedia, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahnya juga bergantung dari

berbagai tingkat kesadaran dan literasi yang dimiliki oleh masyarakatnya. Tingginya kesadaran, pengetahuan, dan literasi masyarakatnya mampu membuat Swedia menjadi negara yang handal dalam menangani penyebaran Covid 19.

Kesadaran dan pengetahuan menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk berpartisipasi dan membantu negara dalam menangani kasus pandemi Covid 19 ini. Kesadaran dan pengetahuan sejatinya juga termuat dalam komponen ajaran pedoman operasional praktis yang pernah diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam konsep *tringa nya* (*ngerti, ngerasa, dan ngelakoni*). Maka dari itu penelitian dalam artikel ini mencoba mengupas tentang bagaimana masyarakat Indonesia mengamalkan ajaran *tringa* Ki Hadjar Dewantara sehingga mereka sampai dengan saat ini bisa menjaga diri dari keberadaan virus Covid 19.

Penelitian *tringa* sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Tri Indarti, 2019 dengan judul penelitian “Implementasi Tringa Tamansiswa dalam Manajemen SDM untuk Kemajuan Sekolah” dimana hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi *tringa* cukup baik dengan bukti adanya pertumbuhan semangat belajar siswa dan prestasi yang dicapai. Adapun letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Indarti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah pada lingkungan penelitian dan juga kondisi sosialnya. Apabila penelitian Indarti dilakukan pada lingkungan sekolah, akan tetapi penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan di lingkungan sosial masyarakat dengan kondisi sosial pandemi Covid 19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih dengan tujuan agar peneliti mampu menjelaskan tentang fenomena dan perilaku sosial masyarakat dalam menyikapi pandemi Covid 19. Adapun subyek penelitiannya yang pertama, yaitu warga yang melakukan

perpindahan tempat dan menetap dari zona hijau ke zona merah peta area penyebaran Covid 19 (dari Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur menuju ke Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur) atas nama Ahmad Fahrudin, dengan Usia 30 Tahun. Adapun Riwayat perjalanan perpindahannya dari zona hijau ke zona merah dilakukan pada tanggal 3 April 2020 dan hingga sekarang statusnya masih menetap di Sidoarjo, Jawa Timur.

Sedangkan untuk subyek penelitian yang kedua yakni warga yang melakukan perpindahan dan zona merah ke zona hijau wilayah yang terpapar Covid 19 (dari negara Spanyol, Benua Eropa menuju ke Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur) atas nama Ulul Albab dengan Usia 26 Tahun. Adapun riwayat perjalanan dari zona merah ke zona hijau dilakukan pada tanggal 26 April 2020 dan hingga sekarang statusnya masih menetap di Bangkalan, Madura Jawa Timur. Lokasi Penelitian dilakukan di dua tempat yang menjadi tujuan akhir perpindahan kedua subyek penelitian, yakni di Tulangan, Sidoarjo, Jawa Timur dan Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dilakukan melalui cara observasi, wawancara, dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku Ki Hadjar Dewantara “pemikiran dan perjuangannya” Wiryopranoto, dkk (2017:172) menjelaskan tentang ajaran pedoman operasional praktis *tringa* yang terdiri dari tiga aktivitas yakni *ngerti*, *ngerasa*, dan *ngelakoni*.

Ngerti sebagai upaya peningkatan pengetahuan

Ajaran pedoman operasional praktis Ki Hadjar Dewantara yang pertama adalah *ngerti* (mengerti). *Ngerti* dalam bahasa Indonesia memiliki arti mengetahui atau memahami. *Ngerti* merupakan hasil dari kesadaran dan pengetahuan seseorang terhadap berbagai hal yang dia perhatikan.

Pada sektor kesadaran, adanya faktor kondisional dan faktor situasional yang disadari mampu memberikan pengaruh sendiri terhadap tingkatan seseorang untuk mengerti. Sedangkan untuk ranah pengetahuan seseorang perlu melibatkan aktivitas berfikir dalam dirinya baik itu dengan cara berfikir realistik, evaluatif, ataupun analogis.

Steven J dan Book (2003: 39) menjelaskan bahwa kesadaran diri itu merupakan bentuk kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan serta pengaruh yang dihadirkan oleh perilaku seseorang terhadap yang lainnya. sedangkan menurut Chaplin (2002: 450) kesadaran diri ini berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap proses mentalnya sendiri dan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang unik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara terhadap subyek penelitian yang pertama diperoleh informasi tentang bagaimana keadaan sosial yang dialami oleh subyek penelitian (saudara Fahrudin) dan juga lingkungannya yang ada di Daerah Nusa Tenggara Timur (NTT), tepatnya wilayah kecamatan Mollo Tengah, kabupaten Timor Tengah Selatan. Subyek penelitian pertama yang bekerja sebagai guru SDN Nekemunifeto menyampaikan bahwa lingkungannya di NTT masih menduduki status zona hijau area penyebaran Covid 19 sebab tidak ditemukannya kasus Covid 19.

Apa yang disampaikan oleh saudara Fahrudin nampaknya benar adanya, sebab berdasarkan data yang tersedia melalui laman <https://konfirmasi-times.com> per tanggal 9 April 2020 hanya terdapat 1 pasien positif Covid 19 di Nusa Tenggara Timur.

Melalui wawancara lebih lanjut, saudara Fahrudin menyampaikan bahwa pada beberapa kasus di wilayah kabupaten

Cika, NTT pernah terjadi kasus yang diindikasikan Covid 19, akan tetapi setelah mengalami pemeriksaan ternyata pihak yang terduga hanya mengalami sakit tifus (demam tifoid). Kasus tersebut dialami oleh 2 orang yang berada di kabupaten Cika.

Ada alasan tersendiri kenapa wilayah kecamatan Mollo Tengah, kabupaten Timor Tengah Selatan tetap berpredikat sebagai wilayah zona hijau. Beberapa faktor yang dianggap oleh saudara Fahrudin mendukung status lingkungan kecamatan Mollo Tengah, kabupaten Timor Tengah Selatan tetap menduduki zona hijau diantaranya adalah temperatur suhu disana yang sangat panas. Menurut data yang disampaikan juga oleh Accuweather.com juga diperoleh data bahwa rata-rata suhu di NTT di bulan april 2020 mencapai tingkat 32 derajat celsius. Selain keadaan suhu yang sangat panas, masyarakat juga selalu menerapkan kebersihan dilingkungannya.

Sebagai seorang pendidik, saudara Fahrudin juga mengetahui bahwa virus corona adalah virus yang mematikan dan mudah menular melalui droplet maupun udara. Dari jawaban yang disebarkan melalui angket, saudara Fahrudin memaparkan tentang bagaimana sejarah awal mula kemunculan virus yang mengakibatkan Covid 19 ini. Menurutnya virus ini pertama kali muncul di distrik Wuhan di Negara China dan menyebar keberbagai negara termasuk Indonesia. virus dianggap berdampak besar sekali dalam hal ekonomi sosial maupun budaya di Indonesia. sehingga menurutnya, masyarakat Indonesia cenderung dihantui rasa ketakutan dan kekhawatiran karena virus ini belum ditemukan vaksinnnya.

Dari beberapa hasil wawancara dan juga angket yang sudah diberikan oleh peneliti maka bisa diketahui bahwa nilai-nilai *ngerti* seperti adanya kesadaran dan juga pengetahuan tentang bagaimana Covid

19, penyebaran, dan juga risikonya sudah dipahami oleh subyek penelitian yang pertama. Walaupun terkesan menjawab dengan jawaban yang sangat sederhana akan tetapi beberapa indikator dalam membentuk kesadaran seperti mengenali dan mengetahui perasaan serta pengaruh perilaku sebagai mana yang disampaikan oleh Steven J dan Book (2003) sudah bisa dimengerti oleh subyek penelitian yang pertama.

Sedangkan subyek penelitian yang kedua yakni saudara Ulul Albab, yang berusia 26 tahun mengamati bahwa untuk perlindungan diri di Indonesia tingkat kepedulian masyarakatnya masih kurang. Walaupun sudah ada peraturan dari pemerintah akan tetapi masih ada pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Seperti keadaan pasar yang ramai, mall ramai, dan kerumunan dengan keadaan perlindungan diri yang minim. Berdasarkan hasil dari observasi tentang kondisi lingkungan yang ada di sekitaran subyek penelitian yang kedua diperoleh bukti bahwa tingkat penggunaan protokol kesehatan oleh warga sekitar subyek penelitian yang kedua memang masih kurang. Dari 20 orang yang ditemui peneliti selama observasi di wilayah tempat tinggal subyek penelitian yang kedua hanya terdapat 3 orang yang melakukan dan menggunakan protokol kesehatan saat beraktivitas di luar rumah.

Subyek Penelitian yang kedua menyadari bahwa kesadaran diri itu menurutnya amat penting untuk perlindungan diri. Karena setiap keluar dari rumah selalu menggunakan masker dan handsanitizer serta tetap jaga jarak dengan orang-orang yang ada di luar sana.

Dari penjelasan yang disampaikan kedua subyek maka bisa digambarkan bahwa baik subyek pertama ataupun subyek kedua sama-sama memiliki kesadaran dan

perhatian terhadap keberadaan Covid 19. Artinya kedua subyek juga memenuhi kriteria dalam pelaksanaan ajaran Ki Hadjar Dewantara yang pertama tersebut, sebab supaya mencapai kata “*ngerti*” maka seseorang selain harus mempunyai kesadaran juga perlu memberikan suatu perhatian. Anderson (1972:46) pernah menyampaikan bahwa perhatian merupakan proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus yang lainnya melemah. Artinya bisa dikatakan bahwa perhatian melekat pada benih kesadaran seseorang yang kemudian merangsang seseorang untuk bertindak dan memutuskan.

Perhatian terjadi ketika seseorang mengonsentrasikan diri pada alat inderanya, jadi tentunya perhatian hadir dari berbagai hal yang ditangkap oleh alat indera. Sedangkan hal-hal yang mampu membuat seseorang mengonsentrasikan inderanya disebut sebagai penarik perhatian (*attention getter*). Perhatian sering kali dihadirkan dari berbagai hal seperti gerakan, kebaruan, dan juga perluasan. Rakhmat (2012) menjelaskan bahwa secara visual manusia tertarik pada obyek-obyek yang bergerak, suka memberikan perhatian terhadap hal-hal baru yang luar biasa dan menarik perhatian, serta suka memberikan perhatian terhadap hal-hal yang disajikan berulang kali tapi disertai dengan variasi.

Pemberian perhatian, penguatan kesadaran, dan pengembangan pengetahuan mampu membuat seseorang untuk mengerti berbagai hal yang ditangkap oleh inderanya. Demikian pula pada kondisi sosial yang terjadi di tengah pandemi Covid 19 yang saat ini terjadi di Indonesia. Banyak perhatian yang dipusatkan kepada permasalahan sosial dan Covid 19 karena memang permasalahan seperti ini adalah permasalahan baru yang mampu

mengundang banyak perhatian. Sayangnya, memberikan perhatian bukan berarti mengerti tentang permasalahan yang sesungguhnya.

Jadi, Pedoman ajaran Ki Hadjar Dewantara yang pertama (*ngerti*) dalam menyikapi tantangan sosial di masa Pandemi Covid 19 harus dilandaskan pada kesadaran dan pengetahuan. Sebagaimana Goleman (1996: 58) pernah menjelaskan bahwa orang yang memiliki kesadaran diri yang bagus dia bakal bisa mengenali dan memilih-milih perasaan, serta memahaminya secara baik kenapa hal tersebut bisa dirasakan dan darimana penyebab munculnya perasaan tersebut. adapun untuk pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang bersifat realistik, evaluatif, analogis dan juga obyektif. Dengan dimilikinya keinginan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tersebut maka seseorang bisa menilai sendiri berapa kadar *self knowledge* yang ada pada dirinya tentang permasalahan Covid 19 yang saat ini terjadi.

Mengembangkan kepedulian sosial melalui *Ngerasa*

Ngerasa (merasakan) berasal dari kata rasa, yang dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan indera terhadap rangsangan saraf, terhadap indera pengecap, dan terhadap indera perasa, atau juga bisa diartikan apa yang dialami oleh badan. Sedangkan merasakan memiliki arti membiarkan merasa, atau menikmati (Qodratillah, 2011: 448).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek penelitian yang kedua yakni saudara Ulul Albab diperoleh hasil bahwa saudara Ulul Albab sebagai orang yang datang dari zona merah ke zona hijau (Negara Spanyol Ke Bangkalan, Madura,

Jawa Timur) nampak merasa tidak nyaman dan was-was dengan keberadaan Covid 19 di Indonesia. Subyek penelitian yang kedua menyatakan bahwa rasa was-wasnya hadir dari adanya new normal yang justru menyebabkan kasus di Indonesia semakin parah dan semakin bertambah setiap harinya.

Dengan bertambahnya kasus yang ada di Indonesia di setiap harinya, tentu menimbulkan dampak yang secara langsung dirasakan oleh para subyek penelitian, seperti aktivitas ruang gerak yang terbatas. Ditambah lagi dengan adanya sifat egois masyarakat yang tidak menjalankan protokol kesehatan yang semakin membuat orang khawatir untuk beraktifitas di rumah.

Berdasarkan ajaran *tringa* Ki Hadjar Dewantara yang kedua, yakni *ngerasa* bisa dipahami bahwa *ngerasa*/merasakan itu menempatkan seseorang dalam kondisi turut serta menikmati. Badan ataupun indera merasakan secara langsung sehingga memungkinkan seseorang untuk bisa memberikan penilaian tentang apa yang dia rasakan. Keinginan untuk merasakan suatu hal bisa hadir dari hati nurani dan empati seseorang.

Dimana Adhe (2016:46) menjelaskan bahwa hati nurani memiliki dua sisi yakni kognitif dan emosional. Sisi kognitif menuntun seseorang untuk melakukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional membuat seseorang berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Sebab banyak orang mengetahui hal yang benar namun tidak merasa memiliki kewajiban untuk bertindak sesuai dengan apa yang dia ketahui tersebut. Sedangkan empati merupakan kemampuan untuk mengenali atau merasakan suatu keadaan yang sedang dialami oleh orang lain. Goleman (1996) menjelaskan bahwa empati sebagai kemampuan untuk memahami perasaan dan

masalah orang lain berdasarkan sudut pandang yang mereka miliki.

Ngerasa bisa saja bukan hanya pada penataran perasaan yang hadir melalui hati nurani ataupun empati saja, tetapi juga benar-benar dirasakan oleh tubuh ataupun indera. Dalam perjalanan peristiwa Covid 19 yang merubah budaya sosial tentunya bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat yang sedang menikmati dan melaksanakan kehidupan sosial baik dalam wilayah perkotaan ataupun pedesaan. Perubahan budaya sosial yang secara spontan pada akhirnya menghadirkan ragam kesulitan pada kehidupan sosial masyarakat. Kesulitan-kesulitan tersebutlah yang menjadi banyak sorotan para kalangan, sebab tidak semua kesulitan bisa diselesaikan oleh tiap-tiap individu.

Pedoman ajaran Ki Hadjar Dewantara yang kedua menekankan bahwa prosedur pelaksanaan sosial tidak hanya bisa dilaksanakan hanya dengan mengerti (*ngerti*) saja, akan tetapi juga turut serta merasakan (*ngerasa*) sehingga berbagai kesulitan dan kendala yang ada bisa dirasakan dan diketahui secara langsung. Apabila terdapat permasalahan yang sudah dirasakan maka solusi yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut bisa langsung tepat sasaran.

Jadi, seseorang bisa menyikapi permasalahan sosial di tengah Pandemi Covid 19 ini dengan cara mengamalkan ajaran *ngerasa* Ki Hadjar Dewantara, sebab ajaran tersebut menuntut kepedulian kognitif dan emosional seseorang dalam menghadapi suatu kondisi ataupun keadaan yang dialami oleh orang lain. Adanya kepedulian kognitif dan emosional tersebut maka seseorang nantinya bisa bertindak untuk memperbaiki kondisi dan berkewajiban untuk melakukan perbaikan.

***Ngelakoni* sebagai sikap dalam menghadapi Covid 19**

Ngelakoni (melakukan) memiliki arti mengerjakan, mengadakan, melaksanakan, melazimkan, atau memperlakukan. Orientasi orang untuk melakukan biasanya adalah orientasi hasil (motivasi) dan keinginan. Namun selain orientasi-orientasi tersebut, ada juga faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan, salah satunya yaitu pengaruh sosial (*social influence*). Pengaruh sosial mampu untuk merubah sikap seseorang sehingga keputusan dalam tindakannya pun bisa berubah. Sebagaimana Baron dan Byrne menjelaskan (dalam Rakhmat, 2012) menyampaikan bahwa “..*social influence occurs whenever our behavior, feeling, or attitudes are altered by a what others say or do*”.

Jika diamati, tidak semua orang bisa melaksanakan ajaran *tringa* Ki Hadjar Dewantara yang ketiga (*ngelakoni*) ini. Kecenderungan orang memilih melakukan ataupun tidak bergantung pada berbagai hal ataupun keperluan. Akan tetapi kebanyakan seseorang bertindak ataupun melakukan itu karena adanya capaian, ataupun hasil.

Capaian dan hasil menjadi pendorong (motivasi) seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga orang tersebut tergerak hatinya untuk mendapatkan hasil tersebut. Hasil adalah motivasi bagi seseorang untuk bisa melakukan dan bertindak (Rakhmat, 2012). Akan tetapi, sebagai bentuk motivasi hasil juga dipandang sebagai konsep kebutuhan sebab memang pada hakikatnya tingkah dan tindakan seseorang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan keinginan dipandang sebagai konsep naluri, dimana tindakan seseorang selalu dilandasi oleh unsur naluri seperti naluri untuk mengembangkan diri ataupun memperbaiki diri.

Tentu tidak selamanya berorientasi pada hasil adalah hal negatif, akan tetapi dalam kejadian dan peristiwa tertentu hasil juga diperlukan dan dipandang sebagai kesuksesan dalam suatu perencanaan. Dalam kondisi sosial Indonesia yang seperti ini orientasi hasil sangat diperlukan, terlebih untuk saat ini hasil menjadi kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti pengembangan diri secara maksimal.

Bentuk aktualisasi diri yang dilakukan oleh subyek penelitian baik itu saudara Fahrudin ataupun Ulul Albab dan masyarakat yang ada disekitarnya telah diwujudkan dengan *self protection* dan tindakan yang sesuai dengan protokol Covid 19. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui wawancara dan angket yang diberikan kepada subyek penelitian yang pertama dijelaskan bahwa masyarakat di NTT juga sudah menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker dan membawa handsanitizer ketika berkerumun atau berpergian. Selain itu, masyarakat di sana juga menerapkan physical distancing di tempat pembelanjaan maupun perkantoran.

Subyek penelitian yang pertama juga menyampaikan bahwa seseorang bisa melaksanakan dan memperoleh alat pendukung protokol Covid 19 tidak lah sulit, seperti banyaknya produk kesehatan yang disediakan dalam upaya penanggulangan virus corona baik gratis ataupun beli) diantaranya yakni, masker dengan berbagai bentuk wajah dan headshield yang terbuat dari plastik atau kaca guna memutus rantai penyebaran virus corona. Dimana anjuran penggunaan protokol Covid 19 ini juga sesuai dengan instruksi Gubernur NTT.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh subyek penelitian yang pertama juga diperoleh informasi bahwa di dunia sosial

maupun sekolah di NTT juga melaksanakan protokol kesehatan seperti memakai masker dan wajib mencuci tangan sebelum masuk ruang kelas, serta adanya pengecekan cek suhu badan dan memakai masker pada saat berada di pasar.

Penggunaan protokol kesehatan yang dilakukan oleh para subyek penelitian dan juga masyarakat yang ada dilingkungan sekitarnya bisa dikategorikan sebagai bentuk penjagaan diri atau *self protection* dari penyebaran Covid 19.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kedua subyek penelitian juga ditemui berbagai kebiasaan *self protection* yang dilakukan oleh subyek penelitian ketika berada di di wilayah tempat tinggalnya sekarang (Bangkalan dan Sidoarjo). Beberapa langkah atau tindakan yang dilakukannya yakni ketika awal mula melakukan perjalanan ke Jawa Timur dengan menggunakan transportasi udara. Dimana ketika sampai bandara subyek penelitian baik saudara Fahrudin ataupun Ulul Albab terlihat tetap menggunakan protokol kesehatan seperti masker, minum vitamin C, dan menggunakan handsanitizer.

Tibanya di zonanya, supaya tidak tertular Covid 19 di daerah yang berzona merah subyek penelitian yang pertama dan kedua terlihat hanya berpergian keluar rumah seperlunya saja, dan tetap berdiam di rumah, bekerja di rumah, dengan menjaga kesehatan melalui hidup sehat di rumah. Subyek penelitian sebagai pendidik sudah melakukan pola hidup sehat, pola makan teratur, istirahat yang cukup, dan juga olahraga teratur untuk *self protection*. Dan berdasarkan hasil observasi di masing-masing rumah, baik di rumah subyek penelitian yang pertama ataupun kedua terlihat masing-masing juga menyediakan protokol kesehatan seperti tempat cuci tangan di depan pintu rumah dan handsanitizer di kamar juga di dapur.

Bahkan ketika ada tamu yang ingin masuk ataupun bertamu ke rumah subyek penelitian yang pertama dan kedua menganjurkan tamunya untuk mencuci tangan dan mencuci kaki terlebih dahulu sebelum masuk rumah. Subyek penelitian pertama dan kedua juga aktif mengkonsumsi vitamin C sebagai upaya peningkatan daya tahan tubuh, dan ketika berpergian juga menggunakan masker, *head shield protection*, dan juga sarung tangan.

Khusus untuk subyek penelitian yang kedua, terlihat bahwa disetiap perjalanan keluar rumah minimal 4-5 jam harus sudah ganti masker dan menggunakan handsanitizer ketika menyentuh benda apapun.

Adanya berbagai tindakan yang dilakukan oleh para subyek penelitian maka bisa dipahami bahwa *ngelakoni*, bukan saja diperuntukkan untuk mendapatkan hasil yang bisa dinikmati diri sendiri, tapi juga bisa diperuntukkan kepada hasil yang memungkinkan dinikmati oleh orang lain juga. Artinya, bagaimana kita melakukan sesuatu yang dianggap memiliki nilai manfaat yang lebih luas. Demikian halnya tindakan yang dilakukan oleh subyek penelitian satu dan dua bahwa mereka melakukan *self protection* bukan hanya untuk kepentingan mereka sendiri, akan tetapi juga menjaga keselamatan orang lain di sekitarnya.

Pedoman ajaran Ki Hadjar Dewantara yang ketiga ini menekankan bahwa untuk bisa menyelesaikan permasalahan terutama dalam lingkup sosial tidak hanya cukup dengan *ngerti* dan *ngerasa* saja, akan tetapi perlu juga *ngelakoni* secara nyata. Pemilihan tindakan dan apa yang akan dilakukan perlu dipilih secara cermat dan bertanggung jawab.

Jadi, seseorang bisa menyikapi permasalahan sosial di tengah pandemi

Covid 19 ini dengan cara mengimplementasikan ajaran *ngelakoni* Ki Hadjar Dewantara, sebab ajaran tersebut mampu menggerakkan seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi permasalahan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa pengaruh sosial juga mampu mengubah sikap dan keputusan seseorang, maka dengan cara *ngelakoni* hal positif di tengah permasalahan Sosial Indonesia saat ini tidak menutup kemungkinan orang lain untuk terpengaruh dengan tindakan positif kita dan melakukan tindakan yang sama.

Ngelakoni selain berorientasi pada hasil juga berorientasi pada keinginan. Dengan adanya keinginan kuat tentunya melakukan sesuatu bisa dilakukan secara konsisten dan ikhlas meski dalam kondisi sesulit apapun. Termasuk juga konsisten untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan sosial di tengah pandemi Covid 19 ini.

SIMPULAN

Tringa (*ngerti*, *ngerasa*, dan *ngelakoni*) sejatinya merupakan bentuk prosedur operasional praktis dalam manajemen pendidikan. Akan tetapi, beberapa nilai-nilai yang termuat dalam pelaksanaannya dapat diserap dan diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Demikian pula dengan maraknya ajaran *trilogi* kepemimpinan (*ing ngarso sun tulodo*, *ing madyo mangun karso*, dan *tutwuri handayani*) yang bukan hanya diterapkan dalam dunia pendidikan akan tetapi sudah merayap ke kehidupan politik bangsa dan negara.

Pengamalan ajaran *tringa* Ki Hadjar Dewantara menjadi solusi efektif bagi masyarakat untuk menjaga diri dari pandemi Covid 19 yang sekarang melanda banyak negara. Sebab dalam ajaran *tringa* terdapat nilai-nilai yang banyak bermanfaat buat masyarakat Indonesia. diantaranya adalah nilai kesadaran, pengetahuan,

kedisiplinan, dan juga kepedulian atau empati.

Beberapa nilai tersebut terbukti ampuh dalam menjaga diri subyek penelitian yang sekarang berada di zona merah yang ada di wilayah Jawa Timur. Selain itu, meskipun Swedia tidak mengenal ajaran *tringa* akan tetapi masyarakatnya sudah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, kedisiplinan yang bagus, dan juga literasi yang baik sehingga wajar apabila negara tersebut dinilai mampu melawan Covid 19 dengan baik sampai hingga saat ini.

Jadi, dalam menyikapi pandemi Covid 19 yang melanda Indonesia masyarakat Indonesia bisa untuk mengamalkan berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *Tringa* (*ngerti*, *ngerasa*, dan *ngelakoni*) Ki Hadjar Dewantara.

Saran bagi pihak yang ingin mengembangkan kembali penelitian ini agar lebih menambah lagi subyek penelitian, seperti para tenaga medis, dan juga warganegara yang sudah positif menderita Covid 19. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih detail dan jelas apakah memang penderita tersebut menderita karena faktor ketidak disiplin, kurangnya pengetahuan, dan kesadaran yang dimilikinya dalam menghadapi Covid 19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada saudara Ulul Albab dan saudara Udin karena bersedia untuk membantu terselesaikannya penelitian ini dengan menjadi subyek penelitian. Tidak lupa juga ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada pihak dosen pengajar MKDU Universitas Tidar karena sudah berinisiasi membuat portal jurnal baru tentang sosial dan sosial sehingga memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa mempublikasikan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Adhe, Kartika Rinakit. (2016). Guru Pembentuk Anak Berkualitas.

Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah, Vol. 3(3) http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JP_AUD/article/view/602

(diakses tanggal 29 Juni 2020, jam 15.00 WIB)

- Anderson , KE. (1972) *Introduction to Communication Theory and Practice*. Menio Park, Ca: Cumming Publishing Company
- D. Goleman. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- _____. (1996). *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, Bantam Books, New York.
- Indarti, Tri .(2019). Implementasi Tringa Tamansiswa Dalam Manajemen SDM Untuk Kemajuan Sekolah. *Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 5 (1)*. Hlm. 28-37 DOI: 10.30738/sosio.v5i1.4048
- J.P. Chaplin. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qodratillah, Meity Taqdir. (2011) *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Pikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Steven J. Stein, and Book, Howard E. (2003). *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa
- Wiryopranoto, Suhartono, dkk. (2017) *Ki Hadjar Dewantara-Pemikiran dan Perjuangannya*. Diterbitkan: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Sosial dan Kebudayaan
- <https://Covid19.go.id/p/berita/infografis-Covid-19-21-juni-2020> (diakses pada tanggal 21 Juni 2020, Jam 09.29 WIB)
- <https://www.accuweather.com/id/id/kupang/205245/april-weather/205245>